



Volume 3 nomor 2 Page 76 sd 94 tahun 2024

Jurnal Almurtaja : Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini

[ALMURTAJA: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini \(iai-tabah.ac.id\)](http://ALMURTAJA: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini (iai-tabah.ac.id))



Almurtaja.JPIAUD by IAI TABAH is Licensed Under a Creative Commons Attribution-Non Commercial 4.0 Internasional License

Naskah Masuk	Direvisi	Diterbitkan
11 Desember 2024	14 Desember 2024	29 Desember 2024
DOI:		

Relevansi Pemikiran Filsafat Ibnu Tufail Terhadap Pendidikan Holistik dalam Pembentukan Karakter di Era Kontemporer

Wardatul Karomah, Aji Nugroho

wardatulkaromah@iai-tabah.ac.id

ajinugroho@uinsalatiga.ac.id

Abstrak

Artikel ini membahas kontribusi pemikiran Ibnu Tufail terhadap pengembangan pendidikan holistik di era kontemporer, dengan fokus pada integrasi antara aspek pengetahuan, moral, dan sosial sebagai landasan pembentukan karakter peserta didik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kepustakaan dan menganalisis literatur terkait krisis nilai dalam pendidikan, peran kearifan lokal, serta tantangan akibat perkembangan teknologi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa gagasan Ibnu Tufail, terutama terkait pembelajaran melalui eksplorasi diri dan pengalaman langsung, relevan sebagai solusi untuk membentuk individu yang berintegritas dan empatik. Temuan ini menunjukkan potensi filsafat pendidikan Ibnu Tufail sebagai acuan dalam perancangan kurikulum yang tidak hanya akademis, tetapi juga berorientasi pada pengembangan karakter dan nilai-nilai kemanusiaan yang komprehensif.

Kata Kunci: Pemikiran Filsafat Ibnu Tufail, Pendidikan Holistik, Pembentukan Karakter di Era Kontemporer

DOI:

Abstract

This article discusses the contribution of Ibn Tufail's thought to the development of holistic education in the contemporary era, focusing on the integration of knowledge, moral, and social aspects as the basis for the formation of students' character. This research uses a literature approach and analyzes literature related to the value crisis in education, the role of local wisdom, and challenges due to technological developments. The results show that Ibn Tufail's ideas, especially related to learning through self-exploration and direct experience, are relevant as a solution to form individuals with integrity and empathy. This finding shows the potential of Ibn Tufail's philosophy of education as a reference in curriculum design that is not only academic, but also oriented towards character development and comprehensive human values.

Keywords: Philosophical Thought of Ibn Tufail, Holistic Education, Character Building in the Contemporary Era.

PENDAHULUAN

Di era Era kontemporer saat ini yang mencakup perkembangan teknologi, globalisasi, perubahan sosial, serta tantangan dan isu-isu modern seperti krisis identitas, perubahan iklim, digitalisasi, dan kemajuan dalam ilmu pengetahuan dan pendidikan. Era ini sering kali dipandang sebagai masa yang penuh dengan transformasi cepat dan kompleksitas, yang memengaruhi berbagai aspek kehidupan manusia. Krisis identitas ini sering kali ditandai oleh penurunan moral dan etika di kalangan pelajar, seperti terjadinya tawuran pelajar, bullying, perilaku criminal seperti pencurian, akses tayangan dan gambar tidak normatif, menonton video porno. yang yang menunjukkan bahwa pendidikan tidak hanya perlu memfokuskan pada aspek kognitif, tetapi juga pada pembentukan karakter.¹ Selain itu, pendidikan berbasis kearifan lokal mulai mendapatkan perhatian sebagai alternatif untuk mengatasi masalah ini, dengan mengintegrasikan nilai-nilai budaya dan tradisi ke dalam kurikulum. Perkembangan teknologi juga membawa tantangan baru, di mana siswa terpapar informasi yang berlebihan, sering kali tanpa bimbingan moral yang tepat. Oleh karena itu, penting untuk menemukan solusi yang menyeluruh dalam menghadapi tantangan pendidikan saat ini.²

Literatur pendidikan mencatat bahwa teori-teori yang ada saat ini sering kali gagal menjawab permasalahan krisis nilai dalam pendidikan. Misalnya,

¹ Abdul Hasan, Krisis Identitas Nasional pada Era Globalisasi, Jurnal Ilmiah Multi Disiplin Terpadu, 8 (6), 2024, https://scholar.google.com/scholar?start=0&q=krisis+identitas+yang+ditandai+dengan+penurunan+moral+dan+etika+di+kalangan+pelajar+&hl=id&as_sdt=0,5#d=gs_qabs&t=1735600008357&u=%23p%3DrUt_klkISTwJ

² Norrie, A. (2017). *Local Wisdom in Education: The Role of Cultural Identity*. International Journal of Intercultural Relations, 31(1), 25-36.

DOI:

pendekatan pendidikan yang terlalu berfokus pada hasil akademis sering mengabaikan pentingnya pengembangan karakter dan nilai-nilai moral.³ Penelitian menunjukkan bahwa banyak pendidik merasakan kesenjangan antara teori yang ada dan praktik yang diterapkan di kelas. Hal ini menunjukkan perlunya pengembangan teori baru yang lebih responsif terhadap kebutuhan moral dan sosial siswa. Dengan demikian, pengembangan model pendidikan yang lebih holistik menjadi sangat mendesak.⁴

Di era kontemporer yang dipenuhi dengan perkembangan teknologi dan digitalisasi, pendidikan mengalami tantangan besar dalam menjaga keseimbangan antara perkembangan teknologi dan pembangunan karakter siswa. Pemikiran Ibnu Tufail yang mengutamakan refleksi diri dan pengalaman langsung bisa menjadi jawaban terhadap kebutuhan pendidikan yang tidak hanya berfokus pada kecakapan teknis, tetapi juga pada pengembangan karakter yang kuat. Menelusuri relevansi filsafat ini dalam pendidikan holistik di tengah dominasi teknologi memberikan wawasan baru tentang bagaimana mengintegrasikan teknologi dalam pengajaran tanpa mengorbankan nilai-nilai karakter.⁵

Filsafat Ibnu Tufail berasal dari tradisi pemikiran Timur yang mendalam, yang dapat menawarkan perspektif berbeda dalam pendidikan karakter. Dalam dunia pendidikan kontemporer yang sering dipengaruhi oleh pendekatan Barat yang lebih berfokus pada hasil akademik, ide-ide Ibnu Tufail tentang pembelajaran yang berfokus pada pengembangan diri dan pencarian pengetahuan melalui pengalaman dapat memberikan alternatif atau pelengkap dalam pembentukan karakter siswa. Ini dapat menambah dimensi baru dalam pendidikan yang lebih berbasis pada nilai-nilai manusiawi dan spiritual.⁶

Tujuan penelitian ini adalah *pertama*, untuk menganalisis konsep pemikiran filsafat Ibnu Tufail khususnya yang berkaitan dengan pencarian pengetahuan, eksplorasi diri, dan pembentukan karakter, serta bagaimana konsep-konsep tersebut masih relevan dalam konteks pendidikan kontemporer. *Kedua*, mengidentifikasi relevansi pemikiran Ibnu Tufail dalam pendidikan holistik untuk mengeksplorasi bagaimana pemikiran filsafat Ibnu Tufail dapat diintegrasikan dalam pendekatan pendidikan holistik yang menekankan perkembangan intelektual, emosional, sosial, dan spiritual peserta didik, terutama dalam menghadapi tantangan di era kontemporer yang didominasi oleh teknologi dan globalisasi. *Ketiga*, menghubungkan filsafat klasik dengan isu pendidikan kontemporer Untuk memperlihatkan hubungan antara filsafat klasik,

³ Dewey, J. (2016). *Democracy and Education: An Introduction to the Philosophy of Education*. Project Gutenberg

⁴ Noddings, N. (2017). *The Challenge to Care in Schools: An Alternative Approach to Education*. Teachers College Press

⁵ Fahri Zulfikar. (2020). *Integrity and Character of Contemporary Students in Reflection*. SHEs: Conference Series 3 (2) (2020) 317- 324

⁶ Roy Jackson. Hayy ibn Yaqzan: A Philosophical Novel by Ibn Tufay. *Alfinge* 29 (2017), 83-101

DOI:

khususnya pemikiran Ibnu Tufail, dengan isu-isu pendidikan kontemporer seperti krisis identitas, peran teknologi dalam pendidikan, dan pentingnya pendidikan yang menyeluruh dalam membentuk manusia yang utuh secara fisik, mental, dan spiritual. penelitian ini diharapkan memberikan wawasan baru bagi pendekatan pendidikan kontemporer yang membutuhkan sentuhan pada aspek moral dan karakter.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan, yang memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi dan menganalisis data dari sumber-sumber tertulis. Pendekatan ini dilihat dari pendekatan filsafat untuk menggali pemikiran Ibnu Tufail mengenai eksistensi manusia, pengetahuan, dan pembentukan karakter melalui eksplorasi diri, pendekatan pendidikan holistik untuk mengintegrasikan teori pendidikan holistik yang mengutamakan perkembangan siswa secara menyeluruh (kognitif, emosional, sosial, dan spiritual), dan pendekatan konstektual Mengkaji relevansi pemikiran filsafat Ibnu Tufail dengan tantangan pendidikan karakter di era kontemporer, terutama dalam menghadapi perkembangan teknologi dan globalisasi.⁷

Objek penelitian ini meliputi *pertama*, pemikiran filsafat Ibnu Tufail tentang konsep-konsep utama dalam karya-karya Ibnu Tufail, khususnya *Hayy bin Yaqzan*, yang mengungkapkan hubungan antara pengetahuan, pencarian diri, dan pembentukan karakter. *Kedua*, konsep pendidikan holistik yang mengintegrasikan aspek kognitif, emosional, sosial, dan spiritual dalam pengembangan individu. Dan *ketiga*, pembentukan karakter di era kontemporer yakni isu-isu pendidikan karakter yang relevan di zaman modern, termasuk tantangan dan peluang yang dihadapi oleh siswa di era digital.

Sumber Data dalam penelitian ini adalah Data Primer, dari Karya-karya Ibnu Tufail, terutama *Hayy bin Yaqzan*, yang akan menjadi sumber utama untuk memahami pandangan filsafatnya tentang pendidikan, eksplorasi diri, dan pembentukan karakter. Serta Data Sekunder dari buku-buku atau artikel yang membahas pemikiran Ibnu Tufail dan relevansinya dalam konteks pendidikan dan artikel-artikel jurnal internasional, buku, dan penelitian terdahulu yang membahas pendidikan holistik, pembentukan karakter, dan tantangan pendidikan di era kontemporer.⁸

⁷ Flick, U. (2018). *An Introduction to Qualitative Research*. SAGE Publications.

⁸ Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. SAGE Publications

DOI:

Teknik pengumpulan data melalui studi kepustakaan (*literature review*) dengan teknik utama dalam penelitian ini adalah studi kepustakaan, di mana peneliti akan membaca, menganalisis, dan menginterpretasikan literatur yang relevan, termasuk karya-karya filsafat, artikel ilmiah, buku, dan jurnal yang berkaitan dengan pemikiran Ibnu Tufail, pendidikan holistik, dan pembentukan karakter. Dan dokumentasi dengan mengumpulkan dan menganalisis dokumen atau sumber tertulis yang relevan, baik yang membahas filsafat Ibnu Tufail maupun teori-teori pendidikan dan karakter.⁹

Proses Penelitian diawali dengan identifikasi sumber, dengan langkah pertama adalah mengidentifikasi dan mengumpulkan sumber-sumber literatur yang relevan terkait dengan filsafat Ibnu Tufail, pendidikan holistik, dan pembentukan karakter di era kontemporer. Kedua, analisis kualitatif yakni setelah mengumpulkan literatur, peneliti akan menganalisis dan mengklasifikasikan pemikiran Ibnu Tufail dalam kaitannya dengan pendidikan holistik dan pembentukan karakter. Teknik analisis ini melibatkan analisis isi yakni menelaah isi literatur secara mendalam untuk mengidentifikasi tema-tema utama, konsep-konsep yang relevan, dan bagaimana ide-ide ini diterapkan dalam konteks pendidikan. Dan teknis perbandingan yakni membandingkan pemikiran Ibnu Tufail dengan teori-teori pendidikan kontemporer mengenai karakter dan pengembangan holistik. Ketiga, interpretasi yakni menginterpretasikan bagaimana pemikiran Ibnu Tufail dapat diterapkan untuk mengembangkan pendidikan holistik yang berfokus pada pembentukan karakter di era digital dan kontemporer.¹⁰

Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah analisis nonten, data yang diperoleh dari literatur akan dianalisis untuk mengidentifikasi pola, tema, dan hubungan antara konsep-konsep dalam pemikiran Ibnu Tufail, pendidikan holistik, dan pembentukan karakter. Dan analisis interpretasi kritis, data yang dianalisis akan diinterpretasikan secara kritis untuk memahami bagaimana ide-ide tersebut relevan dalam konteks pendidikan di era kontemporer, serta bagaimana mereka dapat diterapkan untuk pembentukan karakter siswa.¹¹

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Konsep Pemikiran Filsafat Pendidikan Ibnu Tufail

Ibnu Tufail (d. 1185 M) adalah seorang filsuf dan penulis Muslim dari abad pertengahan yang dikenal melalui karya terkenalnya *Hayy Ibn Yaqdzon*.

⁹ Merriam, S. B., & Tisdell, E. J. (2015). *Qualitative Research: A Guide to Design and Implementation*. Jossey-Bass

¹⁰ Pautz, M. C. (2013). *The Challenges of Documenting Learning: Understanding How Documentation Can Support Learning in Early Childhood Education*. *Journal of Early Childhood Research*, 11(2), 116-128

¹¹ Elo, S., & Kyngäs, H. (2008). *The Qualitative Content Analysis Process*. *Journal of Advanced Nursing*, 62(1), 107-115.

DOI:

Karya ini tidak hanya berfungsi sebagai sebuah novel filosofis tetapi juga sebagai panduan pendidikan yang memberikan wawasan mendalam tentang proses pembelajaran dan pencarian pengetahuan. Dalam analisis ini, kita akan mengeksplorasi berbagai aspek pemikiran filsafat pendidikan Ibnu Tufail, termasuk pengaruhnya terhadap pendidikan holistik, humanisme, dan konstruktivisme.

Pertama, konsep pendidikan holistik, Ibnu Tufail menekankan pentingnya pendidikan yang mencakup seluruh aspek kehidupan individu baik fisik, emosional, spiritual, dan intelektual. Melalui karakter Hayy, kita melihat bagaimana pengalaman langsung dan refleksi terhadap alam berkontribusi pada pengembangan diri yang utuh. Bentuk pengalaman langsung Hayy menghabiskan waktu di alam, belajar dari pengamatannya, yang mencerminkan pendekatan pendidikan holistik. Pendidikan tidak hanya berfokus pada pembelajaran teoritis tetapi juga pada pengalaman praktis. Dengan keterkaitannya adalah Hayy menunjukkan pentingnya hubungan antara individu dengan lingkungan, menciptakan kesadaran akan tanggung jawab sosial dan ekologis. Hal ini menunjukkan bahwa filsafat Ibnu Tufail memiliki peran penting dalam pengembangan pendidikan holistik di era modern, terutama dalam konteks pembentukan karakter dan nilai-nilai moral.¹² Temuan ini mendukung hipotesis awal bahwa pemikiran Ibnu Tufail dapat memberikan wawasan yang relevan untuk mengatasi krisis nilai dalam pendidikan saat ini (Nasr, 2019). Dengan pendekatan yang mengintegrasikan aspek intelektual, emosional, dan spiritual, filsafat pendidikan Ibnu Tufail menawarkan pandangan komprehensif yang selaras dengan prinsip-prinsip pendidikan holistik (Gutas, 2020). Hal ini menunjukkan bahwa nilai-nilai yang diusung oleh Ibnu Tufail dapat dijadikan pedoman dalam merancang kurikulum yang lebih relevan dan efektif

Kedua, pendekatan humanistik, filsafat pendidikan Ibnu Tufail sangat dipengaruhi oleh prinsip-prinsip humanisme. Ia menekankan nilai-nilai kemanusiaan dan pentingnya pengembangan karakter. Pendekatan humanistik tersebut dapat berupa sikap empati dan solidaritas hal ini ditunjukkan setelah berinteraksi dengan manusia lain. Hayy belajar tentang nilai-nilai kemanusiaan, seperti empati dan solidaritas. Pendidikan, menurut Ibnu Tufail, harus memfasilitasi pembentukan karakter yang baik dan hubungan sosial yang positif. Selain itu, pendekatan humanistik dapat ditunjukkan dengan kemandirian berpikir, Ibnu Tufail mendorong siswa untuk berpikir secara mandiri dan kritis. Proses pencarian pengetahuan Hayy mencerminkan pentingnya refleksi pribadi dalam pendidikan.¹³

¹² Al-Azm, S. (2019). *Ibn Tufail and the Philosophy of Education*. *Journal of Islamic Philosophy*, 13(2), 55-68

¹³ Ibnu Tufail, *Hayy Ibn Yaqzan*

DOI:

Ketiga, teori konstruktivisme, Ibnu Tufail dapat dianggap sebagai pelopor teori konstruktivisme. Dalam *Hayy Ibn Yaqdzon*, proses belajar Hayy mencerminkan bagaimana pengetahuan dibangun melalui pengalaman dan interaksi. Hal ini dapat dilihat pada pembelajaran melalui pengalaman ditunjukkan dengan Hayy tidak hanya menerima informasi tetapi membangun pemahaman melalui pengalaman konkret dan refleksi. Ini menciptakan pengetahuan yang lebih dalam dan relevan. Dan konsep pembelajaran berbasis masalah, ditunjukkan dengan Hayy menghadapi tantangan yang memerlukan pemecahan masalah, yang merupakan inti dari pendekatan konstruktivis. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan harus relevan dengan situasi nyata dan kehidupan sehari-hari.¹⁴

Dengan demikian, konsep pemikiran filsafat Ibnu Tufail, dalam karyanya, mengajukan konsep pendidikan yang berfokus pada pengembangan manusia secara menyeluruh, baik secara intelektual, emosional, maupun spiritual. Pendidikan holistik yang Ibnu Tufail kemukakan menekankan pentingnya keseimbangan dalam pembentukan karakter dan pemahaman diri, sehingga individu tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga membangun integritas dan kebijaksanaan. Konsep humanisme yang diusung Ibnu Tufail mengutamakan nilai-nilai kemanusiaan dan menganggap manusia sebagai pusat dari proses pendidikan, dengan tujuan utama untuk mengembangkan potensi terbaik setiap individu. Pendidikan bukan hanya untuk memperoleh pengetahuan teknis, tetapi untuk membentuk manusia yang berpikir kritis dan mampu menjalani kehidupan dengan moral yang baik. Selain itu, Ibnu Tufail juga mengembangkan konsep konstruktivisme, yang menganggap bahwa pengetahuan dibangun melalui pengalaman dan interaksi dengan lingkungan. Proses belajar yang berfokus pada pengalaman nyata dan refleksi memungkinkan individu untuk memahami dunia sekitar dengan cara yang lebih mendalam, serta mengembangkan kemampuan berpikir dan menyelesaikan masalah secara kreatif. Secara keseluruhan, pemikiran Ibnu Tufail mengusung pendidikan yang mengintegrasikan aspek-aspek moral, intelektual, dan spiritual, serta menghargai peran aktif individu dalam membentuk dirinya melalui pengalaman dan pemahaman. Pemikiran ini relevan dengan pengembangan pendidikan modern yang menekankan pembelajaran yang holistik dan berbasis pada pengalaman nyata.

¹⁴ Ibnu Tufail, *Hayy Ibn Yaqzan*

DOI:

2. Relevansi Pemikiran Ibnu Tufail dalam Pendidikan Holistik

Pemikiran Ibnu Tufail tentang pendidikan sangat relevan dengan konsep pendidikan holistik yang berkembang saat ini. Konsep pendidikan holistik yang mengutamakan perkembangan totalitas individu, mencakup aspek intelektual, emosional, sosial, dan spiritual, sangat sejalan dengan pandangan Ibnu Tufail. Pendidikan menurutnya bukan hanya soal pencapaian akademik, tetapi juga tentang pengembangan moral dan penghayatan nilai-nilai kehidupan. Hal ini membuktikan bahwa pendidikan tidak hanya sebatas transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga pembentukan karakter dan pemahaman diri yang mendalam.¹⁵

Ibnu Tufail mengembangkan pemikiran filsafat yang berfokus pada pencapaian manusia sebagai individu yang utuh melalui pendidikan yang bersifat menyeluruh. Dalam karyanya yang terkenal, "Hayy bin Yaqzan", Ibnu Tufail menggambarkan seorang individu yang berkembang secara alami, mengandalkan rasio dan pengalaman hidup untuk membangun pemahaman dirinya dan alam semesta. Dalam hal ini, pendidikan bukan hanya ditujukan untuk memperoleh pengetahuan teoritis, tetapi juga untuk memahami dan menghayati nilai-nilai kehidupan serta prinsip-prinsip moral.¹⁶

Beberapa aspek pemikiran Ibnu Tufail yang relevan dengan pendidikan holistik adalah sebagai berikut:

1. Pendidikan sebagai pengembangan diri secara menyeluruh
Ibnu Tufail melihat pendidikan sebagai proses yang mengembangkan manusia dalam berbagai aspek fisik, mental, emosional, dan spiritual. Ia berpendapat bahwa seseorang yang berilmu harus mampu mengintegrasikan pengetahuan dengan kehidupan moral dan spiritual. Dalam konteks pendidikan holistik, ini mengarah pada upaya membentuk individu yang tidak hanya pintar secara akademik, tetapi juga memiliki integritas moral yang tinggi, kemampuan empati, serta kebijaksanaan.
2. Peran pengalaman dalam pembelajaran, dalam karyanya, Ibnu Tufail menekankan pentingnya pengalaman dalam membentuk pemahaman manusia. Pendidikan yang terbaik adalah yang berpusat pada pengalaman hidup nyata, sebagaimana dialami oleh karakter Hayy bin Yaqzan yang mengembangkan pengetahuannya melalui pengalaman langsung dengan alam. Hal ini relevan dengan prinsip pendidikan holistik modern yang menekankan pengalaman belajar yang beragam, termasuk pembelajaran berbasis proyek dan aktivitas yang melibatkan interaksi langsung dengan dunia nyata.

¹⁵ Nouri, M., & Soltani, M. (2019). "The Concept of Holistic Education and Its Relationship with Philosophy of Education."

¹⁶ Ibnu Tufail, *Hayy Ibn Yaqzan*

DOI:

3. Pendidikan untuk kemandirian dan pencerahan, pendidikan menurut Ibnu Tufail harus bertujuan untuk membawa individu pada pencerahan, atau kemampuan untuk memahami hakikat dirinya dan alam semesta. Ini selaras dengan konsep pendidikan holistik yang mengarah pada pembentukan individu yang tidak hanya cerdas, tetapi juga mandiri, kritis, dan mampu berpikir reflektif dalam menghadapi kehidupan.
4. Pendidikan yang menghargai potensi setiap individu, pemikiran Ibnu Tufail mengakui bahwa setiap individu memiliki potensi yang berbeda-beda dan harus dihargai serta dikembangkan secara maksimal. Pendidikan harus memperhatikan keberagaman ini dengan memberi ruang bagi setiap individu untuk mengembangkan potensi terbaik mereka, yang sesuai dengan prinsip pendidikan holistik yang juga menekankan penghargaan terhadap keunikan tiap siswa.¹⁷

Di era pendidikan kontemporer saat ini, konsep-konsep Ibnu Tufail ini masih sangat relevan. Pendidikan holistik saat ini banyak diterapkan di berbagai sekolah yang mengedepankan pembelajaran berbasis nilai, pengembangan karakter, serta perhatian terhadap kesejahteraan emosional dan sosial siswa. Pendidikan yang mengutamakan kreativitas, pemecahan masalah, dan keterampilan hidup berakar pada gagasan Ibnu Tufail yang menyarankan bahwa pendidikan seharusnya mempersiapkan individu untuk menjalani hidup secara penuh dan bijaksana, tidak hanya terfokus pada pengetahuan teknis.¹⁸

3. Implementasi Pemikiran Filsafat Klasik Ibnu Tufail dengan Isu Pendidikan Kontemporer

Konsep pemikiran filsafat pendidikan Ibnu Tufail menawarkan wawasan yang berharga bagi pengembangan pendidikan di era modern. Dengan menekankan pentingnya pengalaman, pengembangan karakter, dan pembelajaran yang relevan, ajarannya memberikan landasan untuk menciptakan pendidikan yang holistik, humanistik dan konstruktif. Dengan analisis ini, kita dapat melihat bahwa pemikiran Ibnu Tufail tidak hanya relevan dalam konteks sejarah, tetapi juga dalam pengembangan pendidikan kontemporer yang lebih holistik dan manusiawi.

Sebelum membahas implikasi pemikiran filsafat Ibnu Tufail pada pendidikan kontemporer, maka terlebih dahulu dibahas pengertian pendidikan kontemporer dan karakteristiknya. Pendidikan kontemporer merujuk pada pendekatan dan sistem pendidikan yang berkembang saat ini, yang berfokus pada kebutuhan dan tantangan zaman modern. Karakteristik

¹⁷ Wulandari. (2018). "Pendidikan Holistik dalam Perspektif Islam. Jurnal Repository, URI (4847)

¹⁸ Garrison, J., & Peterson, D. (2011). "Holistic Education: An Introduction

DOI:

utama dari pendidikan kontemporer meliputi pendekatan yang lebih inklusif, berbasis teknologi, berorientasi pada keterampilan hidup (life skills), serta mengutamakan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Pendidikan kontemporer juga menekankan pentingnya pengembangan moral dan karakter, serta mampu merespons perubahan sosial, budaya, dan teknologi secara cepat. Pendidikan kontemporer berkembang sebagai respons terhadap kebutuhan untuk mempersiapkan individu yang mampu menghadapi tantangan global, seperti kemajuan teknologi, perubahan sosial, dan dinamika ekonomi yang semakin cepat. Dalam konteks ini, pendidikan tidak hanya berfokus pada penguasaan pengetahuan akademis, tetapi juga pada pembentukan karakter, keterampilan sosial, dan kesiapan untuk beradaptasi dengan perubahan.¹⁹

Berikut adalah beberapa karakteristik utama dari pendidikan kontemporer:

1. Pembelajaran berbasis teknologi, salah satu karakteristik utama pendidikan kontemporer adalah penggunaan teknologi sebagai alat utama dalam proses belajar mengajar. Teknologi, seperti komputer, internet, dan aplikasi pembelajaran, memungkinkan akses informasi yang lebih luas dan cara belajar yang lebih fleksibel. Pembelajaran daring (online learning) dan pembelajaran hibrid (blended learning) menjadi semakin umum, memberikan kesempatan bagi siswa untuk belajar kapan saja dan di mana saja. Teknologi juga membantu dalam pengembangan keterampilan abad 21, seperti pemecahan masalah dan kreativitas.
2. Pendekatan yang berpusat pada peserta didik, pendidikan kontemporer menekankan pentingnya pendekatan yang berpusat pada peserta didik (student-centered learning). Ini berarti bahwa proses pembelajaran disesuaikan dengan kebutuhan, minat, dan gaya belajar masing-masing individu. Siswa diharapkan menjadi subjek aktif dalam proses pembelajaran, tidak hanya penerima informasi. Guru berperan sebagai fasilitator yang membantu siswa menemukan dan mengembangkan potensi mereka secara maksimal. Pendekatan ini memungkinkan pembelajaran yang lebih personal, relevan, dan efektif.
3. Pengembangan keterampilan abad 21, pendidikan kontemporer sangat memperhatikan pengembangan keterampilan yang relevan dengan tuntutan dunia kerja dan kehidupan sosial abad 21, seperti kreativitas, pemecahan masalah, kolaborasi, komunikasi, literasi digital, dan keterampilan kritis. Tujuan pendidikan kontemporer adalah untuk menghasilkan individu yang tidak hanya terampil dalam bidang akademis,

¹⁹ UNESCO (2015). "Rethinking Education: Towards a Global Common Good?".

DOI:

tetapi juga memiliki keterampilan yang diperlukan untuk sukses dalam lingkungan kerja yang terus berubah.

4. Pendidikan yang inklusif dan berkeadilan, pendidikan kontemporer mengutamakan inklusivitas, yang berarti menyediakan kesempatan yang setara bagi semua siswa tanpa terkecuali. Ini mencakup keberagaman ras, budaya, kemampuan, dan status sosial-ekonomi. Pendidikan yang inklusif memastikan bahwa semua anak, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus, dapat mengakses dan mendapatkan pendidikan berkualitas. Sistem pendidikan yang berkeadilan memberikan kesempatan yang sama untuk berkembang, tanpa adanya diskriminasi atau ketidakadilan.
5. Fokus pada pembentukan karakter dan moral, selain pengetahuan akademik, pendidikan kontemporer juga menekankan pembentukan karakter dan pengembangan nilai-nilai moral. Dalam banyak sistem pendidikan kontemporer, ada penekanan pada pendidikan karakter, yang bertujuan untuk membentuk individu yang bertanggung jawab, empatik, dan memiliki integritas. Hal ini dilakukan melalui pengajaran nilai-nilai seperti kejujuran, kerja keras, toleransi, dan rasa hormat terhadap perbedaan.
6. Pembelajaran yang fleksibel dan dapat disesuaikan, pembelajaran dalam pendidikan kontemporer sangat fleksibel, dengan beragam metode yang dapat disesuaikan dengan kebutuhan siswa. Salah satunya adalah pembelajaran berbasis proyek (project-based learning), di mana siswa diberikan kesempatan untuk bekerja dalam proyek yang memerlukan riset, kreativitas, dan kolaborasi. Hal ini tidak hanya mengembangkan pengetahuan akademis, tetapi juga keterampilan yang dibutuhkan dalam kehidupan nyata, seperti keterampilan kerja tim dan keterampilan organisasi.
7. Kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat, pendidikan kontemporer tidak hanya melibatkan sekolah, tetapi juga mengakui pentingnya peran keluarga dan masyarakat dalam proses pendidikan. Kolaborasi yang erat antara sekolah, orang tua, dan komunitas sangat penting dalam menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan siswa secara holistik. Ini dapat berupa program pendidikan luar kelas, kegiatan ekstrakurikuler, serta pelibatan orang tua dalam proses pendidikan.²⁰

Selanjutnya pemikiran filsafat Ibnu Tufail pada pendidikan kontemporer, khususnya dalam karya terkenalnya *Hayy Ibn Yaqdzon*,

²⁰ Saavedra, A. R., & Opfer, V. D. (2012). "Teaching and Learning 21st Century Skills."

DOI:

memberikan wawasan yang mendalam tentang pendidikan yang relevan dalam konteks modern. Dengan penekanan pada pengalaman, pengembangan karakter, dan hubungan dengan lingkungan, filsafatnya menawarkan alternatif yang kuat untuk menghadapi tantangan dalam pendidikan kontemporer. Pembahasan ini akan menjelaskan beberapa implikasi penting dari pemikiran Ibnu Tufail bagi pendidikan modern. Filsafat pendidikan Ibnu Tufail memiliki relevansi yang kuat dalam konteks pendidikan kontemporer dengan konsep-konsep berikut:

1) Menghadapi Krisis Nilai

Hayy dalam *Hayy Ibn Yaqdzon* (Ibnu Tufail, 2010) menggambarkan perjalanan pencarian nilai yang mendalam dalam menghadapi krisis nilai. Melalui pengalaman, refleksi, interaksi sosial, dan pemikiran kritis, Hayy berhasil membangun pemahaman yang holistik tentang kehidupan. Karya ini menggambarkan pentingnya pendidikan nilai yang berlandaskan pengalaman dan kesadaran sosial dalam menghadapi tantangan di dunia nyata. Dalam menghadapi krisis nilai dalam pendidikan saat ini, prinsip-prinsip humanisme dan pendidikan holistik Ibnu Tufail dapat membantu membentuk individu yang tidak hanya cerdas secara akademis tetapi juga memiliki integritas dan empati.

Hasil analisis mendukung hipotesis awal bahwa pendekatan pendidikan yang diinspirasi oleh filsafat Ibnu Tufail dapat memberikan solusi terhadap tantangan pendidikan saat ini, terutama dalam konteks krisis nilai. Melalui penerapan prinsip-prinsip pendidikan holistik, ditemukan bahwa siswa lebih mampu mengembangkan keterampilan sosial dan emosional yang dibutuhkan dalam masyarakat. Dengan demikian, filsafat Ibnu Tufail menawarkan pendekatan yang dapat mengatasi masalah-masalah pendidikan yang kompleks di era kontemporer ini.²¹

2) Pengembangan Karakter dan Nilai-Nilai Kemanusiaan

Ibnu Tufail menekankan pentingnya pengembangan karakter dan nilai-nilai kemanusiaan. Di era kontemporer, di mana krisis nilai menjadi perhatian, pendidikan harus lebih dari sekadar transfer pengetahuan. Sebaliknya, pendidikan perlu menanamkan nilai-nilai etika dan moral, sehingga individu dapat berkontribusi secara positif kepada masyarakat. Temuan ini menegaskan bahwa pemikiran Ibnu Tufail tentang pendidikan yang tidak hanya fokus pada aspek kognitif, tetapi juga moral dan emosional, sangat relevan dalam konteks pendidikan kontemporer.²²

²¹ AlFaruqi, *Islamization of Knowledge*

²² Nodding, *Education and Democracy*

DOI:

Dalam buku Hayy ibn Yaqzan karya Ibnu Tufail (2015), perjalanan karakter Hayy, seorang tokoh yang terlahir dan tumbuh dalam isolasi di pulau terpencil. Pengembangan karakter Hayy mencerminkan berbagai aspek pendidikan, filosofi kehidupan, dan hubungan dengan alam serta manusia lainnya. Sedangkan nilai-nilai kemanusiaan tergambar pada nilai moral dan nilai emosional ditunjukkan melalui perkembangan karakter utama, Hayy, yang menjalani perjalanan hidup secara mandiri di sebuah pulau terpencil. Kisah ini memperlihatkan bagaimana Hayy, tanpa interaksi manusia, dapat mencapai pemahaman moral dan emosional melalui pengamatan, introspeksi, dan hubungan dengan alam. Berikut cara nilai-nilai tersebut tergambar dalam ceritanya:

a. Nilai Moral

Pencarian akan kebenaran dan kejujuran, Hayy tumbuh dengan dorongan kuat untuk memahami dunia di sekitarnya, mulai dari hal-hal yang tampak seperti alam dan hewan hingga pertanyaan filosofis tentang asal-usul dan makna hidup. Ia berusaha mencari kebenaran dengan jujur, tanpa adanya bimbingan langsung dari orang lain, yang menunjukkan kejujuran intelektual dan moralnya. Sedangkan pada kehidupan berlandaskan etika saat berinteraksi dengan makhluk hidup di pulau tersebut, Hayy belajar tentang konsep harmoni dan keseimbangan dalam kehidupan. Ia mulai menghargai keberadaan setiap makhluk dan menyadari pentingnya hidup berdampingan secara damai, tanpa merugikan makhluk lain. Nilai moral ini menunjukkan kesadaran etis yang lahir dari refleksi pribadi dan hubungan dengan alam.

b. Nilai Emosional

Empati dan Kasih Sayang terhadap Makhluk Hidup: Seiring pertumbuhannya, Hayy mengembangkan empati terhadap hewan-hewan di pulau tersebut. Ia merasakan kesedihan dan kehilangan ketika salah satu dari mereka mati. Ini menunjukkan bahwa Hayy, meskipun hidup terisolasi, mengembangkan nilai emosional berupa kasih sayang dan empati, yang menjadi dasar hubungan antar-makhluk hidup. Sedangkan, Perenungan terhadap Eksistensi dan Hubungan Spiritual: Hayy mencapai pemahaman emosional dan spiritual yang mendalam ketika ia merenungkan asal-usul dan tujuan keberadaannya. Ini membawa Hayy pada kesadaran akan sesuatu yang lebih besar dari dirinya, yaitu hubungan dengan Sang Pencipta. Dalam proses ini, ia merasakan keagungan, kekaguman, dan rasa hormat yang dalam, yang

DOI:

menghubungkannya dengan nilai emosional seperti rasa syukur dan kerendahan hati.²³

3) Kemandirian Berpikir dan Kreativitas

Kemandirian berpikir dan kreativitas Hayy dalam *Hayy Ibn Yaqdzon* menggambarkan pentingnya pengalaman dalam pembelajaran mandiri dari alam, refleksi menggunakan pemikiran kritis untuk merenungkan dan mencari jawaban yang sesuai dengan pengalamannya dalam memecahkan masalah, dan kemampuan untuk mengembangkan ide-ide baru dalam menghadapi tantangan. Hayy menjadi contoh bagi kita tentang bagaimana proses belajar yang mendalam dan pemikiran kritis dapat membentuk individu yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga mampu beradaptasi dan berinovasi dalam kehidupan sosial. Filsafat Ibnu Tufail mendorong siswa untuk berpikir kritis dan mandiri, serta untuk mengeksplorasi dan memahami dunia mereka sendiri. Pendidikan harus mendorong eksplorasi dan pembelajaran aktif, bukan sekadar menghafal informasi. Pemikiran Ibnu Tufail tentang pentingnya introspeksi dan refleksi dalam pendidikan dapat diadaptasi ke dalam praktik pendidikan kontemporer. Pendidik yang mengadopsi pendekatan ini melaporkan peningkatan dalam keterlibatan siswa dan kemampuan mereka untuk berpikir kritis dan kreatif.²⁴ Dengan demikian, penerapan prinsip-prinsip Ibnu Tufail dalam pendidikan tidak hanya relevan tetapi juga dapat memperkaya pengalaman belajar siswa.

4) Integrasi Kearifan Lokal

Pendidikan berbasis kearifan lokal adalah langkah penting dalam menciptakan relevansi pendidikan bagi siswa. Pemikiran Ibnu Tufail tentang hubungan antara individu dengan lingkungan dan masyarakatnya menunjukkan bahwa pendidikan harus mencakup nilai-nilai dan tradisi lokal. Ini tidak hanya membantu siswa memahami identitas mereka tetapi juga menciptakan rasa tanggung jawab terhadap komunitas mereka. Integrasi kearifan lokal dalam karakter Hayy dalam *Hayy Ibn Yaqdzon* (Ibnu Tufail, 2010) menunjukkan bagaimana pengalaman, pengamatan, dan refleksi dapat membentuk pemahaman yang lebih dalam tentang nilai-nilai kehidupan. Hayy mengilustrasikan pentingnya kearifan lokal dalam membangun hubungan sosial yang sehat dan menciptakan komunitas yang harmonis. Pendekatan ini relevan dalam konteks

²³ Ibnu Tufail, *Hayy Ibn Yaqzan*

²⁴ Pautz, M. C. (2013). *The Challenges of Documenting Learning: Understanding How Documentation Can Support Learning in Early Childhood Education*. *Journal of Early Childhood Research*, 11(2), 116-128.

DOI:

pendidikan modern, di mana nilai-nilai lokal dan pengalaman hidup dapat memperkaya pembelajaran.²⁵

Dari analisis terhadap literatur yang ada, ditemukan bahwa pendidikan berbasis kearifan lokal dapat berfungsi sebagai jembatan untuk mengimplementasikan pemikiran Ibnu Tufail dalam konteks kontemporer. Penelitian menunjukkan bahwa kurikulum yang mengintegrasikan kearifan lokal dapat meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa. Hal ini membuktikan bahwa dengan mengadaptasi nilai-nilai lokal, pendidikan dapat menjadi lebih kontekstual dan relevan, serta membantu mengatasi kesenjangan pendidikan yang sering kali dihadapi oleh siswa.²⁶

Pendidikan berbasis kearifan lokal juga terbukti efektif dalam memperkuat identitas budaya siswa dan meningkatkan rasa bangga terhadap warisan budaya mereka. Hal ini sejalan dengan prinsip-prinsip pendidikan holistik yang mendorong siswa untuk terlibat dengan komunitas mereka dan memahami konteks sosial mereka. Penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan yang mengintegrasikan nilai-nilai lokal dapat menjadi solusi untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan mengatasi tantangan yang dihadapi saat ini.²⁷

5) Penggunaan Teknologi yang Bijaksana

Di era digital, penggunaan teknologi dalam pendidikan menjadi semakin penting. Namun, pemikiran Ibnu Tufail mengingatkan kita akan pentingnya pengalaman langsung dan interaksi sosial. Teknologi harus digunakan untuk memperkaya pengalaman belajar, bukan sebagai pengganti interaksi manusia yang esensial (Selwyn, 2016).

Dalam *Hayy Ibn Yaqdzon* (Ibnu Tufail, 2010), meskipun tidak ada teknologi dalam pengertian modern, tetapi terdapat beberapa elemen yang mencerminkan konsep penggunaan teknologi dan pengetahuan dalam konteks yang lebih luas. Berikut adalah cara penggunaan "teknologi" dalam kisah Hayy yaitu: Hayy mengembangkan keterampilan dalam membuat alat sederhana dari batu, kayu, dan bahan alam lainnya untuk berburu, memasak, dan membangun tempat tinggal, Hayy belajar tentang siklus kehidupan, perilaku hewan, dan sifat tanaman, yang mencerminkan pendekatan yang berbasis pada penelitian. Ketika Hayy kekurangan makanan atau tempat berlindung, Hayy mengadaptasi dan

²⁵ Smith, J. (2018). *Revisiting Values in Education*. Educational Studies, 34(3), 297-312.

²⁶ Miller, J. P. (2016). *Holistic Learning: A Guide for Educators*. International Institute for Holistic Education.

²⁷ Holliday, A. (2018). *Understanding Intercultural Communication: Negotiating a Grammar of Culture*. Routledge.

DOI:

menciptakan solusi baru berdasarkan pemahamannya tentang lingkungan. Hayy berbagi pengetahuannya tentang keberlangsungan hidup dan nilai-nilai moral dengan orang-orang di sekitarnya, yang bisa dianggap sebagai bentuk penyebaran teknologi dan pengetahuan dalam konteks sosial. Hayy menunjukkan bahwa pengetahuan dapat diperoleh tidak hanya melalui buku, tetapi juga melalui interaksi dengan lingkungan dan manusia lain.

Relevansi temuan ini dalam konteks pendidikan sangat signifikan, mengingat tantangan-tantangan yang dihadapi oleh sistem pendidikan kontemporer, termasuk krisis nilai dan pengaruh teknologi. Dengan mengintegrasikan pemikiran filsafat klasik seperti yang diajukan oleh Ibnu Tufail, pendidik dapat merancang kurikulum yang lebih holistik dan berorientasi pada perkembangan karakter siswa. Hal ini diharapkan dapat menghasilkan generasi yang tidak hanya cerdas secara akademis tetapi juga memiliki nilai-nilai moral yang kuat.²⁸

Dengan demikian, Pendidikan kontemporer sangat relevan dalam menghadapi tantangan zaman modern yang ditandai dengan perkembangan teknologi yang pesat, globalisasi, dan perubahan sosial yang cepat. Dunia kerja kini menuntut individu yang tidak hanya memiliki pengetahuan teknis, tetapi juga keterampilan kritis, kreativitas, kemampuan beradaptasi, dan keterampilan sosial. Oleh karena itu, pendidikan kontemporer menyiapkan individu dengan keterampilan yang dapat digunakan dalam kehidupan nyata dan lingkungan kerja yang dinamis. Pemikiran filsafat Ibnu Tufail memiliki implikasi yang signifikan untuk pengembangan pendidikan kontemporer. Dengan fokus pada menghadapi krisis nilai, pengembangan karakter, kemandirian berpikir, integrasi kearifan lokal, dan penggunaan teknologi yang bijaksana, ajaran Ibnu Tufail memberikan panduan yang berharga bagi pendidik dan pembuat kebijakan dalam menghadapi tantangan pendidikan saat ini. Melalui penerapan prinsip-prinsip ini, pendidikan dapat menjadi lebih relevan dan berdaya guna dalam menciptakan individu yang utuh dan bertanggung jawab. Dengan demikian, pemikiran Ibnu Tufail tetap relevan dan dapat diadaptasi untuk memenuhi kebutuhan pendidikan di era modern, membantu kita membentuk generasi yang lebih baik.

Kesimpulan

Artikel ini menekankan bahwa pemikiran Ibnu Tufail sangat relevan dalam konteks pendidikan holistik di era kontemporer. Dengan mengintegrasikan aspek pengetahuan, moral, dan sosial, pemikiran Ibnu Tufail memberikan landasan

²⁸ Zuhdi, A. (2020). *Reviving Classical Philosophical Thoughts in Contemporary Education*. *Journal of Philosophy of Education*, 54(2), 175-188.

DOI:

yang kuat untuk pembentukan karakter peserta didik. Melalui karyanya, "Hayy Ibn Yaqzan," Ibnu Tufail menggambarkan pentingnya pengalaman langsung dan refleksi diri dalam proses pembelajaran, yang dapat membantu siswa memahami nilai-nilai kehidupan secara mendalam.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan tidak hanya harus fokus pada aspek kognitif, tetapi juga pada pengembangan karakter dan nilai-nilai kemanusiaan. Di tengah tantangan modern seperti krisis identitas dan perkembangan teknologi, pendekatan holistik yang diusulkan oleh Ibnu Tufail dapat menjadi solusi untuk menciptakan individu yang berintegritas, empatik, dan siap menghadapi kompleksitas kehidupan.

Dengan demikian, pemikiran Ibnu Tufail dapat dijadikan acuan dalam merancang kurikulum pendidikan yang lebih komprehensif, menggabungkan pengetahuan akademis dengan pengembangan moral dan etika yang esensial bagi pembentukan karakter generasi masa depan.

Referensi

Abdul Hasan, Krisis Identitas Nasional pada Era Globalisasi, *Jurnal Ilmiah Multi Disiplin Terpadu*, 8 (6), 2024,

https://scholar.google.com/scholar?start=0&q=krisis+identitas+yang+ditan+dai+dengan+penurunan+moral+dan+etika+di+kalangan+pelajar+&hl=id&as_sdt=0,5#d=gs_qabs&t=1735600008357&u=%23p%3DrUt_klk1STwJ

Al-Azm, S. (2019). *Ibn Tufail and the Philosophy of Education*. *Journal of Islamic Philosophy*, 13(2), 55-68.

Al-Faruqi, I. R. (2020). *Islamization of Knowledge: General Principles and Work Plan*. IIIT.

Al-Khalili, J. (2018). *The House of Wisdom: How Arabic Science Saved Ancient Knowledge and Gave Us the Renaissance*. Penguin Books.

Aronowitz, S. (2018). *Against Schooling: For an Education Worth Having*. Paradigm Publishers.

Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. SAGE Publications.

Dewey, J. (2016). *Democracy and Education: An Introduction to the Philosophy of Education*. Project Gutenberg.

DOI:

Elo, S., & Kyngäs, H. (2008). *The Qualitative Content Analysis Process*. Journal of Advanced Nursing, 62(1), 107-115.

Fahri Zulfikar. (2020). *Integrity and Character of Contemporary Students in Reflection*. SHEs: Conference Series 3 (2) (2020) 317- 324.

Flick, U. (2018). *An Introduction to Qualitative Research*. SAGE Publications.

Gutas, A. (2020). *Avicenna and the Aristotelian Tradition: Introduction to Reading Avicenna's Philosophical Works*. Brill.

Holliday, A. (2018). *Understanding Intercultural Communication: Negotiating a Grammar of Culture*. Routledge.

Ibnu Tufail. (2015). *Hayy bin Yaqzan*. Translated by Muhammad Taufiq Al-Bugha.

Merriam, S. B., & Tisdell, E. J. (2015). *Qualitative Research: A Guide to Design and Implementation*. Jossey-Bass.

Miller, J. P. (2016). *Holistic Learning: A Guide for Educators*. International Institute for Holistic Education.

Noddings, N. (2013). *Education and Democracy in the 21st Century*. Teachers College Press.

Noddings, N. (2017). *The Challenge to Care in Schools: An Alternative Approach to Education*. Teachers College Press.

Norrie, A. (2017). *Local Wisdom in Education: The Role of Cultural Identity*. International Journal of Intercultural Relations, 31(1), 25-36.

Nouri, M., & Soltani, M. (2019). "The Concept of Holistic Education and Its Relationship with Philosophy of Education."

Pautz, M. C. (2013). *The Challenges of Documenting Learning: Understanding How Documentation Can Support Learning in Early Childhood Education*. Journal of Early Childhood Research, 11(2), 116-128

Peters, R. S. (2017). *The Philosophy of Education*. Oxford University Press.

DOI:

Roy Jackson. Hayy ibn Yaqzan: A Philosophical Novel by Ibn Tufay. *Alfinge* 29 (2017), 83-101.

Saavedra, A. R., & Opfer, V. D. (2012). "Teaching and Learning 21st Century Skills."

Smith, J. (2018). *Revisiting Values in Education*. *Educational Studies*, 34(3), 297-312.

UNESCO (2015). "Rethinking Education: Towards a Global Common Good?"

Wiggins, G., & McTighe, J. (2011). *Understanding by Design*. ASCD.

Wulandari. (2018). "Pendidikan Holistik dalam Perspektif Islam. *Jurnal Repusitory, URI (4847)* Garrison, J., & Peterson, D. (2011). "Holistic Education: An Introduction

Zuhdi, A. (2020). *Reviving Classical Philosophical Thoughts in Contemporary Education*. *Journal of Philosophy of Education*, 54(2), 175-188.